

PERAN KNOWLEDGE MANAGEMENT DALAM PERPUSTAKAAN

Dedy Junaedhi Laisa

Pustakawan Ahli Muda pada Bidang Akuisisi, Pusat Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pustaka, Perpustakaan Nasional RI
(dedy.pnri@gmail.com)

ABSTRAK

Dunia bisnis telah lama menerapkan konsep *knowledge management* sebagai aktivitas strategis dalam memuluskan upaya untuk memenangkan persaingan. Perpustakaan dan pustakawan harus belajar dari penerapan tersebut karena terbukti dapat mendukung berbagai aktivitasnya. Namun, *knowledge management* tidak hadir untuk mengendalikan penciptaan pengetahuan, melainkan sebagai pendukung dari aktivitas tersebut. Setiap perpustakaan harus berjuang untuk menjadi fasilitator dengan cara memobilisasi dan mendayagunakan segenap sumber daya yang dimilikinya.

Knowledge management memiliki fungsi dalam meningkatkan kemampuan perpustakaan untuk belajar dari lingkungannya, serta menggabungkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, baik yang selama ini belum maupun telah terdokumentasi, ke dalam proses dan aktivitas pengelolaan informasi.

Beberapa elemen pendukung penerapan konsep *knowledge management* di antaranya adalah ketersediaan dan penggunaan teknologi informasi, aspek kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas dari level pimpinan maupun organisasi, serta kualitas sumber daya pengelola, terutama sekali pustakawannya.

Kata Kunci: Manajemen pengetahuan (*knowledge management*), berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*), pustakawan

PENDAHULUAN

Dekade terakhir di abad ke-20 menjadi awal dari diperkenalkannya konsep dan istilah *knowledge management*, khususnya dalam dunia bisnis. *Knowledge management* disadari oleh para pelaku bisnis sebagai suatu proses yang berperan penting bagi perekonomian global dalam memasuki sebuah era yang mengedepankan pengetahuan sebagai faktor yang menentukan perkembangan di banyak aspek kehidupan.

Meskipun istilah *knowledge management* didefinisikan secara beragam, pada umumnya menekankan pada pembedaannya dari manajemen informasi. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai panduan dasar adalah definisi yang dikemukakan oleh Garner Group, yaitu bahwa *knowledge management* merupakan suatu disiplin yang mempromosikan suatu pendekatan terintegrasi terhadap pengidentifikasian, pengelolaan, dan pendistribusian semua aset suatu organisasi. Selanjutnya disebutkan bahwa informasi yang dimaksud meliputi database, dokumen, kebijakan, prosedur, serta keahlian dan

pengalaman yang sebetulnya tidak terartikulasi yang terdapat pada pekerja perseorangan. (Siregar, 2005)

Saat ini penerapan *knowledge management* sendiri telah meluas ke berbagai bidang, utama sekali pendidikan dan riset, yang melibatkan banyak organisasi terkait seperti lembaga pemerintah, lembaga riset, perguruan tinggi, dan sebagainya, termasuk perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi.

Perpustakaan, dengan pustakawan (dan tenaga profesional informasi lainnya) sebagai motor penggerak, telah lama dikenal sebagai pengelola informasi yang memiliki kemampuan khusus dalam mencari, menyeleksi, mengadakan, mengolah, melestarikan, mengemas kembali, menyebarluaskan, dan melayani informasi. Dalam perkembangannya, peran tersebut tidak lepas dari dukungan tenaga profesional dalam bidang teknologi informasi sebagai perancang sistem yang menyokong pengelolaan informasi. Kontribusi mereka semakin terlihat jelas karena di banyak organisasi, posisi manajer pengelola informasi lebih dipercayakan kepada para ahli dalam

bidang teknologi informasi dibandingkan dengan pustakawan. Ini dapat terjadi karena seperti halnya posisi tersebut dianggap lebih banyak berurusan dengan aktivitas pengembangan juga pengelolaan infrastruktur dan sistem TI, daripada dengan pengelolaan informasi itu sendiri.

Berkembangnya minat terhadap *knowledge management* membuat timbul berbagai pertanyaan mengenai sejauh mana perannya dalam mendukung aktivitas pengelolaan informasi yang dilakukan perpustakaan dan pustakawan, serta apa saja upaya yang perlu mereka lakukan untuk mengimplementasikannya. Berikut ini akan coba dikemukakan beberapa hal terkait dengan kedua pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

Tang dalam Nusantari (2009) menyatakan bahwa *knowledge management* membutuhkan pertalian informasi dengan informasi, informasi dengan aktivitas, dan informasi dengan manusia untuk mewujudkan *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa *knowledge management* dalam perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan hubungan dalam dan di antara perpustakaan, antara perpustakaan dan pengguna, untuk memperkuat pengetahuan, jaringan, dan mempercepat aliran pengetahuan.

Peran *knowledge management* dalam perpustakaan kini sangatlah vital dalam menunjang berbagai aktivitas pengelolaan informasi. Ada beberapa komponen utama yang terdapat di dalamnya, yaitu:

✦ Manajemen sumber daya manusia

Potensi ataupun kemampuan setiap personil yang terlibat di dalam lingkungan kerja perpustakaan merupakan sumber daya paling penting yang perlu dikembangkan dan dipelihara. Perpustakaan harus secara berkesinambungan melakukan upaya-upaya peningkatan level penguasaan pengetahuan setiap personilnya untuk

terus mendorong terciptanya inovasi-inovasi baru. Personil yang memiliki kemampuan lengkap diiringi dengan kualitas yang baik dalam mengelola informasi tentunya akan menjadi modal utama untuk menunjang setiap aktivitas yang dilakukan perpustakaan dan harus selalu menjadi salah satu sasaran utama dalam pengembangan konsep *knowledge management* ini.

✦ Inovasi pengetahuan

Pengelolaan inovasi pengetahuan dalam perpustakaan di antaranya mengacu pada kegiatan penciptaan, penyebaran, dan transfer pengetahuan di antara setiap personil yang terlibat, dan ini merupakan suatu sistem yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap perpustakaan atau lembaga yang menaungi perpustakaan tersebut. Perpustakaan telah lama dianggap sebagai "dapurnya" penelitian, oleh karena itu perpustakaan harus menjadi jembatan bagi hasil yang diperoleh dari kegiatan inovasi pengetahuan dan penerapan nyata dari hasil tersebut dalam berbagai bidang.

✦ Teknologi informasi

Penerapan teknologi informasi dalam perpustakaan telah terbukti dapat memperluas ruang lingkup dari penerimaan berbagai bentuk pengetahuan, serta mempercepat pula prosesnya dan secara efisien memangkas biaya yang dikeluarkan untuk proses penerimaan tersebut. Teknologi informasi pun telah menjelma sebagai elemen yang memiliki fungsi sebagai sumber daya dan alat yang tepat bagi kegiatan inovasi pengetahuan.

✦ Penyebarluasan pengetahuan

Tujuan utama dari inovasi pengetahuan adalah penyebarluasan pengetahuan. Perpustakaan memegang peranan penting sebagai penyebar berbagai bentuk pengetahuan baru dengan memanfaatkan pula berbagai media dan saluran yang banyak diakses oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan

upaya-upaya untuk memperkuat aktivitas pengelolaan penyebarluasan pengetahuan ini. Di antaranya adalah tidak henti-hentinya mendorong pembuatan dan pengembangan dokumen internal perpustakaan yang digunakan untuk mendukung penyebarluasan pengetahuan, serta memastikan keamanan seluruh aktivitas pengelolaan dan penyebarluasan pengetahuan tersebut dari segala bentuk tindak kejahatan dan penyimpangan terhadap pemanfaatan informasi.

Penerapan konsep *knowledge management* telah terbukti dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perpustakaan. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Jantz dalam Ralph dan Tijerino (2009, p. 331), bahwa berdasarkan observasinya, secara teknologi, konsep *knowledge management* yang diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan (perguruan tinggi) berjalan dengan sangat efisien dan mampu meningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan di lingkungan perpustakaan tersebut.

Keberhasilan dari *knowledge management* yang dilakukan oleh perpustakaan tentunya tergantung pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh setiap personil yang terlibat, khususnya pustakawan. Pendit (2001) menyatakan bahwa secara umum ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh profesional informasi, termasuk pustakawan, dalam melaksanakan aktivitas *knowledge management*, yaitu:

1. Dapat memahami pemakai sistem pengetahuan, termasuk di dalamnya mampu melakukan pemetaan kebutuhan pemakai, mengenali proses informasi yang terjadi di dalam diri maupun kelompok pemakai, serta dapat merumuskan persoalan atau permintaan informasi pemakai.
2. Mampu mengelola sumber daya informasi, baik dari segi isi, asal (eksternal dan internal), proses riset, simpan dan temu-

kembali, serta hubungan dengan pemasok informasi.

3. Menguasai proses penyebaran dan penyampaian informasi, termasuk abstraksi, analisis, penyuntingan, disain, penerapan teknologi informasi, dan sintesa informasi.
4. Mampu menjadi manajer yang mencakup kegiatan-kegiatan "tradisional" seperti klasifikasi dan katalogisasi, manajemen rekod, analisis teks, penggunaan thesaurus, dan sebagainya.

Menurut Abell dan Oxbrow dalam Pendit (2001), ada lima hambatan yang menyebabkan kurangnya keterlibatan profesional informasi, termasuk pustakawan, dalam *knowledge management*:

1. Kenyataan bahwa *knowledge management* hampir selalu digerakkan oleh sebuah tim perencanaan strategis yang beranggotakan anggota-anggota senior, sementara pustakawan tidak dilibatkan karena kedudukan mereka yang dianggap tidak langsung berhubungan dengan strategi organisasi.
2. Konsep *knowledge management* itu sendiri sering diartikan dan dipusatkan pada transformasi organisasi lewat perubahan kultur kerja dan lewat pembelajaran organisasi - sesuatu yang oleh pustakawan sendiri dianggap berada di luar bidangnya.
3. Manajer senior dalam sebuah organisasi cenderung menganggap bahwa pustakawan hanya bisa dikaitkan dengan perpustakaan dalam pengertian "tradisional".
4. Pustakawan sendiri tidak merasa perlu mengubah persepsi itu dan menganggap bahwa *knowledge management* adalah semata-mata *buzzword* (kata kunci) yang akan hilang dengan sendirinya.
5. Ada pola pikir yang sudah baku (*mindset*) di kalangan pustakawan yang sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan lingkungan kerja organisasi. Salah satu pola pikir itu adalah bahwa pustakawan menyediakan jasa, sementara lingkungan

kerja yang baru membutuhkan mitra kerja, bukan penyedia jasa.

Khusus bagi pustakawan, Milne (2001) menyatakan bahwa untuk memenuhi berbagai kompetensi tersebut diperlukan beberapa perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku profesional pustakawan. Beberapa di antaranya adalah meningkatkan kemampuannya dalam menulis dan menyajikan informasi, merencanakan hal-hal yang bersifat strategis, bekerja dalam tim, serta mendorong terciptanya inovasi-inovasi baru. Selain itu, pustakawan juga harus mampu menstimulasi orang lain yang bekerja di lingkungan yang sama untuk terus mengembangkan kemampuan atau meningkatkan kinerjanya. Upaya tersebut sangat dibutuhkan untuk menciptakan suatu lingkungan kerja perpustakaan yang kondusif dan menghindari terjadinya ketimpangan ataupun kesenjangan peranan dalam menjalankan pengelolaan perpustakaan.

KESIMPULAN

Dalam dunia bisnis, *knowledge management* dianggap sebagai aktivitas yang penting dan strategis bagi organisasi dalam berkompetisi dengan para pesaingnya, memberikan nilai lebih bagi produknya, serta memenangkan hati para pemakai produknya. Perpustakaan dan pustakawan harus belajar dari dunia bisnis yang telah lebih dulu menerapkan konsep *knowledge management*, karena konsep tersebut terbukti dapat mendukung pula berbagai aktivitasnya. Namun, sebelumnya perlu dipahami bahwa *knowledge management* sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengendalikan penciptaan pengetahuan, melainkan sebagai pendukung dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, dalam proses penciptaan pengetahuan, setiap perpustakaan harus berjuang untuk menjadi fasilitator dengan cara memobilisasi dan mendayagunakan segenap sumber daya yang dimilikinya.

Knowledge management memiliki fungsi dalam meningkatkan kemampuan perpustakaan untuk belajar dari lingkungannya, serta menggabungkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, baik yang selama ini belum maupun telah terdokumentasi, ke dalam proses dan aktivitas pengelolaan informasi. Teknologi informasi memainkan peran yang penting dalam menunjang aktivitas ini, karena perpustakaan tidak dapat mengambil manfaat dari sumber daya pengetahuan jika perpustakaan tersebut tidak memiliki proses yang tidak efisien dalam perolehan dan pendistribusian pengetahuan, atau jika perpustakaan tersebut gagal dalam mengapresiasi nilai pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam menjalankan aktivitas *knowledge management*, perpustakaan membutuhkan aspek kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas dari tampuk pimpinan, termasuk di dalamnya adalah pimpinan lembaga yang menaunginya, karena mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam mengimplementasikannya di berbagai sektor dalam perpustakaan atau lembaga tersebut. Oleh karena itu, terlebih memasuki era masyarakat informasi sekarang, dibutuhkan pimpinan yang menyadari sepenuhnya bahwa perpustakaan harus menjadi *leader* sekaligus *driver* dalam menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

Sukses atau tidaknya aktivitas *knowledge management* dalam perpustakaan salah satunya tergantung pada kualitas sumber daya pengelola, dalam hal ini pustakawannya. Pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan lain di luar teknis perpustakaan, di antaranya adalah pemahaman akan sistem atau perangkat teknologi informasi apa yang tepat untuk digunakan dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan; pemikiran dan analisis yang tajam dalam menjalankan visi dan misi perpustakaan; rasa keingintahuan yang tinggi dalam hal inovasi pengetahuan; kesadaran untuk terus mendorong upaya penciptaan pengetahuan-pengetahuan baru; keinginan

yang kuat untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta komunikatif terhadap setiap personil, lembaga yang menaungi, maupun publik secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Introduction to Knowledge Management*. Cambridge: MIT Press.
- Nurchahyo, B. [2006]. *Pengantar Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Nusantari, A. (2009). Penerapan Manajemen Pengetahuan untuk Meningkatkan Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Visi Pustaka*, 11(2). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ongwen, P. A. W. *Knowledge Management and the Role of Libraries*. [s. l.]: African Research and Resource Forum.
- Pendit, P. L. dan Ritter, W. (2001). *Knowledge Management: The New World of Information Professionalism*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ralph, L. dan Tijerino, C. (2009). Knowledge Management and Library Culture. *College & Undergraduate Libraries*, 16(4), 329-337. Philadelphia, PA: Taylor & Francis.
- Siregar, A. R. (2005). Manajemen Pengetahuan: Perspektif Pustakawan. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 1-6. Medan: Universitas Sumatera Utara.